

BAB III

ETIKA MORAL *KALI MATI*

Membaca realitas sosial dalam teks *Kali Mati* dapat ditarik anggapan awal bahwa dunia masyarakat kelas bawah identik dengan kemiskinan dan kekerasan. Kehidupan masyarakat *Kali Mati* adalah kehidupan yang kotor dengan dosa-dosa kriminal, tanpa tata aturan atau sopan santun yang jelas. Kemiskinan memang menjatuhkan mereka dalam golongan kelas masyarakat yang paling rendah dalam stratifikasi sosial masyarakat¹³. Dalam kenyataan empiris, muncul hal yang lebih buruk lagi, yaitu adanya sikap apatis masyarakat umum terhadap masyarakat kelas bawah ini dalam segala bidang kehidupan; ekonomi, pendidikan, politik dan sebagainya. Salah satu implikasi paling jelas adalah praktek kekerasan menjadi bagian dalam interaksi mereka terhadap lingkungan dalam keseharian mereka¹⁴. Kehidupan mereka yang demikian itu menunjukkan seolah-olah tidak ada lagi tata aturan atau norma perilaku yang mengikat mereka, seperti halnya pada masyarakat umum. Kemungkinan lain, yaitu tata aturan atau norma perilaku dalam masyarakat kelas bawah berbeda dengan masyarakat umum.

Menurut paham relativisme moral, perbedaan nilai dan norma terjadi pada berbagai suku dan bangsa di seluruh dunia (Magnis-Suseno, 1989:109). Penilaian atas perilaku moral dengan demikian harus menggunakan nilai dan

¹³ Berdasarkan kondisi sosial budaya dalam *Kali Mati* maka digunakan stratifikasi sosial ekonomi, yaitu tataran pertama adalah para pemilik modal dan tataran berikutnya adalah para pekerja. Golongan paling bawah ini tidak memiliki cukup modal biaya hidup.

¹⁴ Lihat pembahasan bab II

norma setempat sebagai parameter karena tidak ada nilai moral yang objektif dan universal yang dapat menjadi benang merah moralitas bagi segala bangsa di seluruh dunia. Beberapa keberatan diajukan Bertens atas pandangan ini.

Menurut Bertens (1994:152-154) penilaian atau kritik perilaku etis tidak akan ada gunanya jikalau semua norma dan nilai dari berbagai latar belakang budaya dianggap memiliki mutu etis yang sama. Dengan kalimat lain, suatu perilaku di suatu tempat yang memiliki nilai yang bertolak belakang dengan nilai perilaku di tempat yang lain, dianggap memiliki kebenaran moral yang sama. Membunuh bayi¹⁵ dan melindungi bayi tidak mungkin dianggap memiliki kebenaran moral yang sama. Etika tanpa kritik akan sulit memperoleh kemajuan moral (Bertens, 1994:155). Di lain pihak, setiap manusia dari kelompok masyarakat manapun memiliki tanggung jawab sosial untuk senantiasa mengusahakan kehidupan yang lebih manusiawi.

Norma-norma yang lahir dari berbagai kebudayaan memang berbeda, namun di balik norma-norma konkret itu terdapat norma dasar yang dibentuk tidak semata-mata oleh kebudayaan melainkan peran aktif kesadaran moralitas. Kesadaran moral ini yang dimiliki oleh setiap manusia, menurut Bertens (1994:160), bersifat pribadi, subjektif sekaligus objektif universal. Aspek universal, menurut Teichman (1998:20), terletak pada dua buah prinsip dasar kehidupan. Prinsip dasar itu ialah: pertama, hidup manusia secara intrinsik berharga dan kudus; kedua, manusia memiliki hak kodrat.

¹⁵ Orang suku Eskimo di kutub utara memiliki kebiasaan membunuh orang tua dan bayi yang lahir. K. Bertens, 1994, *Etika*, Jakarta:PT Gramedia, hal 151.

Sejumlah alasan dapat diajukan untuk menunjukkan bahwa manusia menghargai hidup secara intrinsik dan istimewa. Sebuah alasan yang paling utama dan mendasar adalah kenyataan bahwa setiap manusia mempunyai naluri untuk mempertahankan hidupnya, termasuk mereka yang telah mengalami banyak kesulitan dan kesengsaraan dalam hidupnya. Secara naluriah, manusia meletakkan nilai lebih, atau bahkan tertinggi, pada hidup itu sendiri dibanding nilai pada keberadaan jiwa dan raganya (Teichman, 1998:23). Dengan dasar makna atau nilai tertinggi atau nilai primer itulah, manusia dapat memberi nilai sekunder terhadap hal lain, contohnya hal perilaku bermasyarakat.

Selain bernilai tinggi, manusia juga memaknai hidupnya kudus atau suci. Makna kudus atau suci atas hidup manusia, menurut pengertian Teichman adalah bahwa hal-hal yang harus dilindungi dalam situasi apapun dan demi kepentingannya sendiri, yaitu kepentingan hidup itu sendiri (Teichman, 1998:21)

Nilai tertinggi dan istimewa pada hidup manusia mengandaikan posisi yang istimewa pula pada manusia itu sendiri di antara makhluk lainnya. Keistimewaan ini mengimplikasikan adanya nilai-nilai kemanusiaan yang selanjutnya dirumuskan menjadi hak-hak kodrati manusia. Nilai humanitas atau kemanusiaan inilah yang seharusnya menjadi pertimbangan segala nilai sosial kehidupan manusia, karena manusia adalah subjek dalam kehidupan individu dan sosialnya. Kehidupan dengan dasar nilai kemanusiaan itulah kehidupan yang manusiawi.

Nilai humanitas sebagai masalah moralitas merupakan titik perhatian utama dalam wilayah filsafat etika. Dalam penelitian ini, nilai humanitas diangkat

dari nilai sosial yang dimiliki suatu kelompok masyarakat tertentu. Mengacu pada pendapat Emile Durkheim (melalui Cheppy, 2000:297) bahwa moralitas pada hakekatnya merupakan suatu fenomena dan sekaligus fakta sosial yang inheren yang terdiri dari aturan-aturan dan kegiatan sosial. Durkheim melihat moralitas senantiasa berada dalam wilayah interaksi seseorang dengan orang lain atau masyarakat. Moralitas pada dasarnya sengaja diciptakan dan diabdikan untuk masyarakatnya karena moralitas lahir dari kebutuhan masyarakat untuk membentuk suatu kehidupan sosial. Pemikiran dan perilaku moral individu tidak bisa dipisahkan dari fenomena realitas sosial masyarakatnya dalam masalah moralitas. Akan tetapi, hal itu bukan berarti bahwa subjektivitas individu hilang sama sekali, melainkan bersama-sama dengan masyarakatnya, individu mengolah norma dan nilai, lalu membuat pertimbangan moral dalam pikiran dan hatinya sendiri sebelum mengeluarkan keputusan atau tindakan.

Dengan demikian, objek analisis moral dalam bab III ini adalah realitas sosial masyarakat yang merupakan suatu kelompok masyarakat dari para tokoh *Kali Mati*. Berdasarkan realitas sosial, sebagaimana dipaparkan pada bab IV, dengan berbagai instrumen analisis etika moral, penelitian ini bermaksud menemukan etika moral yang mengikat perilaku masyarakat itu. Adapun langkah-langkah penelitian : sikap awal, informasi, norma dan logika.

3.1 Sikap Awal

Satu persamaan yang dimiliki oleh sastra, filsafat dan agama adalah beban moral yang dipikul sebagai sarana edukatif untuk membentuk jiwa manusia

yang halus, manusiawi, dan berbudaya (Darma 1995:105). Dengan tanggung jawab demikian, ketiga bidang tersebut seharusnya membawa nilai-nilai moral yang siap disajikan di hadapan audiens. Pada prakteknya, ketiga bidang itu menyajikan bentuk yang berbeda-beda, termasuk bahasa moralnya. Salah satu sebabnya adalah beban tanggung jawab moral ternyata bukanlah satu-satunya beban yang diemban ketiga bidang tadi. Sastra, misalnya, juga memiliki tanggung jawab estetika.

Dalam penjelasan lebih lanjut, Darma mengungkapkan bahwa beban moral dalam sastra tidak secara otomatis menyebabkan sastra harus menyajikan dunia yang rapi dengan tata aturan dan nilai-nilai moral. Karya sastra yang baik justru mengungkapkan dunia yang seharusnya menurut moral tidak terjadi (Darma, 1995:105). Karakter-karakter buruk dengan perilaku tak bermoral pun dapat ditampilkan. Seperti halnya dalam *Kali Mati*, Mang Santa yang serakah hingga mengorbankan anak kandungnya sendiri, hadir dalam cerpen "Mang Santa" (Ariadinata, 1999:53-59). Contoh lain yaitu cerpen "Rumah Bidadari" yang mengungkapkan dunia pelacuran (Ariadinata, 1999:17-25).

Secara lebih spesifik, Lukacs mengungkapkan bahwa sastra realis memang memiliki tendensi humanitas yang jelas yaitu mengembalikan martabat kemanusiaan pada manusia melalui pengungkapan realitas dunia yang justru penuh dengan praktek dehumanisasi (Karyanto, 1997:90-94). Di sisi lain, karya sastra *Kali Mati* memiliki sejarah kelahiran yang tidak jauh dari masyarakat kelas bawah yang acapkali menjadi korban dehumanisasi. Tema-tema yang diangkat pun menyangkut masalah nilai kemanusiaan. Kenyataan inilah yang mendorong

gagasan pembahasan dan pemahaman karya sastra *Kali Mati* dalam wilayah disiplin teori etika moral.

Sikap awal yang diambil dalam analisis ini bertolak dari asumsi bahwa tiap manusia memiliki martabat kemanusiaan. Akan tetapi, dalam interaksi sosial manusia bisa kehilangan martabatnya ketika nilai kemanusiaan telah digantikan oleh nilai materi (uang) dan selanjutnya menjadi satu-satunya nilai yang berharga. Secara naluriah, manusia akan mencari jalan keluar dari semua masalah hidup yang dihadapinya. Cara-cara yang ditempuh meninggalkan makna tertentu dan sebagian di antaranya akhirnya menjadi pedoman atau norma perilaku bagi mereka. Dari kenyataan ini, ada dua hal permasalahan yang perlu digarisbawahi. Pertama, keutuhan martabat manusia di tengah segala praktek dehumanisasi. Kedua, pola norma yang dibentuk oleh masyarakat tersebut dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Permasalahan pertama merupakan penjelasan lebih lanjut dari asumsi awal tadi, dan permasalahan kedua merupakan permasalahan pokok yang akan dibahas dalam analisis etika moral.

3.2 Informasi

Sebuah tindakan yang dilakukan seorang tidak dengan sendirinya dinilai sebagai tindakan bermoral atau tidak bermoral. Penilaian ini lebih tergantung pada latar belakang dari tindakan itu, salah satunya motivasi¹⁶. Jika tindakan itu didorong oleh niat jahat, untuk mencelakakan orang lain, maka tindakan itu bisa

16 Cheppy menyebutnya perhatian dan pertimbangan. Cheppy,2000, *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*, hal 230.

dinilai tidak bermoral, walaupun ketidakbermoralan tindakan itu pun masih harus diteliti lebih jauh, misalnya dengan melihat kembali seberapa jauh tindakan tersebut membawa akibat buruk bagi orang lain.

Dalam *Kali Mati*, sebagian besar tindakan yang dilakukan, ternyata dilatarbelakangi oleh motivasi untuk mempertahankan kelangsungan hidup, baik dirinya maupun orang lain. Situasi perekonomian dan sosial kemasyarakatan dalam kehidupannya memojokkan mereka pada pilihan-pilihan yang penuh resiko; hidup yang demikian akrab dengan kekerasan. Nyawa seseorang senantiasa menjadi taruhan dari sebuah permainan nasib. Realitas semacam inilah yang harus mereka, masyarakat kelas bawah itu, hadapi, seperti dapat kita lihat pada kisah “Mang Santa”, “Perempuan Sumi” dan juga “Keluarga Maling”.

Berdasarkan uraian tentang realitas sosial pada Bab II, secara garis besar tindakan-tindakan yang kerap dilakukan oleh masyarakat itu dapat digolongkan dalam beberapa gejala perilaku, yakni tindakan kekerasan dan kriminal, tindakan asusila, dan tindakan eksploitasi manusia.

3.2.1 Tindakan Kekerasan dan Kriminal

Masyarakat *Kali Mati* adalah masyarakat yang sehari-harinya dihadapkan pada tindak kekerasan, baik secara langsung dialami maupun melalui pengalaman orang lain, sehingga meninggalkan kesan dan makna tertentu bagi mereka. Tindakan kekerasan merupakan tindakan membela diri dari serangan orang lain, contohnya pada cerpen "Rumah Bidadari" yaitu pertengkaran antara Parto dan Udin dengan Mak Nil, karena Mak Nil menuduh mereka melakukan perbuatan

asusila terhadap Siti, anaknya (Ariadinata, 1999:23). Contoh lain, yaitu ancaman Mak Nil untuk bunuh diri jika keempat laki-laki, Parto, Udin, Paimin, dan Tukijo, melukai bayinya (Ariadinata, 1999:22). Cerpen "Perempuan Sumi" mengungkapkan peristiwa terbunuhnya anak Sumi di tangan Empat Bajingan merah, setelah Sumi menyuruh kedua anaknya itu menyerang Empat Bajingan Merah dalam perselisihan pendapat,

*... Husni tertelungkup dengan pedang mengucurkan darah;
menggurati tembok. Sedang Warsa diam terkapar dengan tengkuk
membiru. Mati....
"Terkutuklah.." begitu cepat. Ibu meraung dan Husni melompat.
Warsa, di pojok kiri berlari: "Bunuh dia , anakku!"*

(Ariadinata, 1999:13-16).

Namun tindak kekerasan juga bisa ditujukan untuk menyerang sebagaimana dicontohkan oleh tokoh Bapak ketika membunuh Lurah dalam cerpen "Keluarga Maling" (Ariadinata, 1999:8). Pada "Rumah Bidadari", Mak Nil dibunuh di tepi kali oleh keempat ayah Siti karena keluhan Siti terhadap keberadaan ibunya (Ariadinata, 1999:25). Pembunuhan Kamin terhadap Husni karena sakit hati oleh penghinaan Husni atas dirinya: Kamin menggempurkan sebongkah batu. (Ariadinata, 1999:52). Akan tetapi, contoh-contoh tindakan penyerangan itu bukan berarti tanpa dorongan motivasi dari luar. Dengan kata lain, tindakan ini merupakan reaksi atas aksi dari pihak lain. Bapak membunuh karena Lurah itu dianggapnya hanya menipu rakyat dengan janji-janji, hingga rakyat semakin sengsara. Tindakan Bapak menjadi perampok adalah usaha mengatasi bahaya kelaparan yang menimpa keluarganya. Tindakan Kamin membunuh adalah karena penghinaan Husni yang dianggapnya terlampau

menyakitkan. Dengan demikian, tindakan ini dapat diartikan sebagai pembelaan diri atau pertahanan diri dari ancaman terhadap hidup dan martabat kemanusiaannya. Hal ini menunjukkan bahwa tindak kekerasan memberi makna pertahanan diri bagi masyarakat itu seperti kita lihat pada kebiasaan yang diajarkan Sumi pada anak-anaknya.

Dalam *Kali Mati* dapat dilihat bahwa kebiasaan hidup dengan tindakan-tindakan kekerasan mengakibatkan sikap yang mudah muncul sebagai reaksi atas adanya gangguan berupa tindakan kekerasan pula. Hal ini dengan jelas dapat dilihat pada cerpen "Perempuan Sumi",

"Landasan kereta listrik dibangun. Rumah, sepetak tanah, diusir menuju pinggir....ketika patok perumahan DPR ditanam. Bapak herontak tak sudi pindah. Sertifikat dipalsukan orang,-entah siapa..... Kenapa menjadi baik begitu sulit, Buyung?"
"Karena hidup memang keji, Ibu."

(Ariadinata, 1999:15).

Demikian pula pada "Keluarga Maling", ketika Bapak berpikir bahwa usaha meminta bantuan Lurah ternyata gagal, reaksi yang muncul adalah membunuh Lurah, sebelum membongkar gedung untuk membagi-bagikan beras (Ariadinata, 1999:8). Dalam kehidupan semacam ini, hukum rimba berlaku, yang berbunyi: siapa yang kuat dialah yang menang.

Dari sudut pandang hukum, kekerasan masyarakat *Kali Mati* adalah tindakan kriminal. Pembahasan lebih lanjut dari tindakan kekerasan adalah posisi hukum di dalam kehidupan masyarakat ini. Tindakan membunuh seseorang jelas merupakan tindakan kriminal. Akan tetapi, para pelaku pembunuhan tampak sama sekali tidak mempertimbangkan hukum undang-undang yang mengikatnya, yang

seharusnya dapat mencegah dirinya melakukan tindakan itu. Pembunuhan yang dilakukan oleh Bapak dalam "Keluarga Maling", atau Kamin dalam "Kali Mati", atau pula keempat ayah Siti terhadap Mak Nil, tampaknya tidak mempertimbangkan hukuman yang akan diterima dalam pelanggaran hukum. Dalam kisah "Sampah Tuhan", Prof. Babir sudah menganggap Siti, sebagai model patung yang harus dianiaya terlebih dahulu itu, agar memperlihatkan ekspresi tertentu, persis seperti model majalah porno yang harus ditelanjangi terlebih dahulu sebelum dipotret (Ariadinata, 1999:60-71). Bagi mereka, tidak ada hukum undang-undang yang perlu ikut campur dalam masalah mereka, karena mereka memiliki alasan dan cara untuk mengatasi permasalahan, termasuk dalam hal tersendiri yang memungkinkan bagi mereka melampiaskan rasa sakit hati atau mencari keadilan.

3.2.2 Tindakan Asusila

Tindakan asusila yang paling menonjol adalah dunia pelacuran Mak Nil. Pada awalnya, tindakan asusila dalam kehidupan Mak Nil adalah berupa perkosaan seksual yang dilakukan empat laki-laki: Parto, Udin, Tukijo dan Paimin (Ariadinata, 1999:22). Akan tetapi, selanjutnya, tindakan asusila menjadi sebuah pilihan mencari nafkah. Mak Nil melacur untuk menghidupi diri dan anaknya. Bagi Mak Nil, aktivitas ini adalah satu-satunya cara baginya untuk memperoleh uang. Tindakan ini dianggapnya bersifat sementara. Di dalam pikiran Mak Nil, masih ada cita-cita untuk hidup berkecukupan, secara wajar, tanpa harus mengorbankan harga diri seumur hidupnya. Namun tak demikian halnya, dunia

kepelacuran yang dipahami Siti. Ia melihatnya sebagai realitas yang benar-benar nyata (baku), maka ia pun melakukannya seolah kebiasaan yang memang wajib dilaksanakan, sebagaimana telah dibahas pada Bab II. Contoh lain, masih pada cerpen yang sama, yaitu tindakan keempat laki-laki terhadap Mak Nil didorong oleh egoisme nafsu berahi saja.

Berbeda halnya dengan tindakan Kamin terhadap mayat perempuan. Selain nafsu berahi, Kamin juga didorong oleh rasa dendam pada Husni. Bapak dalam "Keluarga Maling" dan Karti dalam "Indonesia" adalah tokoh-tokoh yang masih berusaha menghindari tindakan-tindakan asusila, meskipun masyarakat tersebut telah mengenal kebiasaan-kebiasaan asusila. Sebagian dari masyarakat itu memandang norma susila bukan lagi norma yang dapat mengangkat martabat kemanusiaan mereka. Tanpa beban moral atau perasaan apapun, Sumi bersetubuh dengan beberapa lelaki tanpa ikatan pernikahan. Tindakan asusila seolah bagian dari gerak kehidupan sehari-hari, seperti makan, tidur, dan buang air. Makna ini pula yang ditangkap oleh Siti, anak Mak Nil.

3.2.3 Tindakan Eksploitasi Manusia

Tindakan ini sangat tampak pada cerpen "Sampah Tuhan", yaitu sikap Prof. Babir yang berusaha memancing imajinasi dalam proses kreatif Seniman Kampeng. Tindakan yang dilakukan oleh Prof. Babir adalah menyiksa Siti Sapi agar Siti dapat benar-benar hadir sebagai sosok yang tertindas, secara fisik dan mental (Ariadinata, 1999:65). Tindakan Prof. Babir yang, dengan sewenang-wenang, memanfaatkan orang lain, terutama orang-orang dari golongan

masyarakat kelas bawah, adalah bentuk eksploitasi manusia oleh sebagian orang terhadap masyarakat bawah yang lemah seperti Siti Sapi. Siti tidak lagi dipandang sebagai seorang manusia yang malang, melainkan sebagai objek yang dapat dijungkirbalik agar menjadi suatu bentuk karya seni patung yang menarik. Tipologi tubuh dan ekspresi wajah yang dimilikinya menunjukkan karakter khas orang yang menderita.

Dalam kasus ini nilai yang menjadi pertimbangan adalah nilai nominal sebuah lukisan, bukan lagi tema lukisan atau tendensi humanis karya. Ketika lukisan terjual dengan harga yang ditawarkan, persoalan kemanusiaan selesai. Sama sekali tidak penting apakah pesan seniman sempat terpikirkan oleh konsumen, dan apakah karya seni ini telah memberi kontribusi sebuah pemikiran bagi seni dan humaniora, atau sekedar penghiburan dalam khazanah kesenian. Di dalam dunia dengan pertimbangan nilai yang utama adalah nilai ekonomi kapitalis, masyarakat kelas bawah jelas selalu kalah. *Bargaining position* kedua belah pihak tidak seimbang sehingga salah satu pihak, pemilik modal atau penguasa, dapat mengeksploitasi pekerja demi keuntungan sebanyak-banyaknya.

3.3 Norma dan Logika

Durkheim (melalui Cheppy, 1995:87) mengungkapkan, ada norma dasar dan ada norma konkret dalam setiap kelompok masyarakat. Norma dasar ini merupakan prinsip-prinsip yang mendasari humanitas. Prinsip-prinsip dasar Teichman, yang telah dipaparkan sebelumnya, adalah salah satu contohnya. Adapun norma konkret berakar pada budaya suatu masyarakat tertentu yang jelas

berkaitan pula dengan sejarah budaya masyarakat tersebut. Norma konkret ini, atau yang biasa disebut norma masyarakat, lahir dari kebiasaan-kebiasaan setempat yang mengalami proses pelembagaan. Oleh karena itu, norma masyarakat itu dapat dicermati dari kebiasaan dan pandangan umum masyarakat tersebut. Norma dasar dirumuskan dari keberadaan humanitas manusia yang tidak bisa dilepaskan dari ikatan sosial manusia. Norma (konkrit maupun dasar) tetap merupakan aturan perilaku manusia terhadap manusia yang lain; manusia dalam interaksi sosialnya. Secara lebih spesifik dapat diambil contoh dari pernyataan S. Brata melalui esainya dalam harian Kompas, Jumat 12 Januari 2001, bahwa hak asasi, sebagai salah satu bentuk rumusan praktis norma dasar dilahirkan dari mutualitas (hubungan timbal balik) yang ada dalam sosialitas manusia. Norma konkret adalah turunan norma dasar. Norma konkret adalah dimensi kontekstual dari norma dasar.

Adapun nilai bersifat lebih abstrak dan subjektif. Nilai itu hadir dalam bentuk pandangan atau pendapat seseorang dan masyarakat terhadap sesuatu hal atau tindakan. Dengan demikian, nilai berkaitan erat dengan tindakan konkret. Di sisi lain, nilai berada dalam pikiran manusia berupa pandangan atau persepsi, oleh sebab itu bersifat abstrak. Nilai dalam tataran praktisnya melahirkan norma. Dengan kata, norma adalah nilai yang diartikulasikan atau dibahasakan atau diwujudkan dalam bentuk aturan-aturan.

Adanya subjektivitas nilai mengimplikasikan norma yang begitu luas dan beragam. Oleh karena ikatan sosial dalam norma yang mengarah pada interaksi

dalam suatu kelompok tertentu, maka norma disini perlu diberi batasan-batasan ruang lingkup yang jelas.

Norma dasar yang utama di sini diambil dari rumusan Teichman tentang prinsip-prinsip dasar hidup manusia yaitu, sebagaimana diungkapkan sebelumnya, pertama, hidup manusia kudus dan berharga; kedua, manusia memiliki hak kodrat. Pernyataan pertama itu mengimplikasikan adanya usaha pembelaan yang sungguh-sungguh terhadap hidup itu sendiri. Dalam *Kali Mati*, para tokoh melakukan hal-hal seperti merampok, mengamen, mencuri, melacur untuk mencari nafkah demi mempertahankan hidupnya. Tujuan ini demikian penting bagi mereka, hingga apapun mereka lakukan, termasuk tindakan-tindakan kriminal yang *terpaksa* mereka lakukan. Realitas yang terjadi senantiasa memojokkan mereka pada pilihan-pilihan yang beresiko tinggi. Realitas hidup tak memberi kesempatan untuk bersikap sentimentil atau cengeng, karena kebutuhan hidup terus mengejar mereka setiap detik. Akan tetapi, mereka masih punya kesempatan begitu panjang untuk hidup, maka mengamenlah yang dipilih Karti, *tanpa mengamen Karti tidak bisa hidup* (Ariadinata, 1999:35.), dan "keluarga maling" memilih merampok untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Namun betapapun realitas menjungkirbalikkan kehidupan mereka, kesadaran akan keberadaannya sebagai manusia dan hak-hak kodrat tetap ada, meskipun beban dehumanisasi menekan mereka. Hak kodrat yang dimiliki tiap manusia pada dasarnya adalah kebebasan dalam arti luas. Dalam dimensi sosial, kebebasan itu mengandaikan adanya nilai dan norma. Kebebasan memiliki makna dasar berupa kemampuan untuk menentukan suatu keputusan atau pilihan oleh



diri kita sendiri. Hal ini biasa disebut kebebasan eksistensial (Magnis-Suseno,1987:23). Kemampuan ini bersumber pada kemampuan untuk berpikir, berkehendak dan mewujudkan tindakan atau keputusannya. Dengan kebebasan, manusia menunjukkan otoritasnya atas diri sendiri. Kebebasan menandai manusia sebagai makhluk yang otonom. Kebebasan adalah tanda dan ungkapan martabat manusia (Magnis-Suseno,1987:26). Jika kebebasan eksistensial senantiasa berkenaan dengan pikiran dan tindakan diri sendiri, maka yang dimaksud dengan kebebasan sosial adalah kemampuan untuk bertindak tanpa dibatasi oleh orang lain. Campur tangan orang lain yang dapat menjadi halangan aktualisasi kebebasan sosial ada dua macam bentuk, yaitu paksaan dan tekanan, serta perintah dan larangan

Perintah, larangan, paksaan, dan tekanan dapat hadir dalam bentuk yang berbeda-beda yang merupakan norma aturan bisa berbeda pada berbagai kelompok masyarakat, tergantung pada latar belakang budaya masyarakat tersebut, seperti telah disebutkan sebelumnya. Dalam realitas masyarakat *Kali Mati*, manusia hidup di bawah banyak tekanan. Tekanan utama yang menimpa masyarakat ini adalah tekanan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tekanan ini demikian besar hingga memojokkan posisi mereka. Dengan kondisi realitas sosial yang khas, tekanan itu membawa pikiran mereka pada pilihan-pilihan jalan keluar atau pemecahan yang beresiko tinggi.

Salah satunya adalah tindakan kriminal. Tokoh dalam "Keluarga Maling" dan "Indonesia", meskipun memiliki pilihan pemecahan yang berbeda ("Keluarga Maling" memilih merampok, sedangkan Karti dalam "Indonesia" memilih

mengamen), keduanya tidak memilih dengan bebas. Keduanya terdesak oleh situasi. Karti lebih memilih menjadi pengamen daripada pelacur, pilihan yang dianggapnya sebagai jalan satu-satunya mencari nafkah, bukan karena memiliki suatu keahlian tertentu. Pilihan itu murni dimotivasi oleh kebutuhan fisik makan sehari-hari. Keluarga Maling, setelah menempuh berbagai cara, salah satunya adalah mengumpulkan bangkai tikus untuk sarapan Emak (Ariadinata” 1997:3), merampok dengan sadis pun akhirnya dilakukan pula. Tekanan dari pihak universitas pada para aktivis muda yang menghadapi pergolakan politik dalam usahanya untuk mengentaskan kemiskinan, terpaksa diabaikan.

Nilai utama dalam kehidupan mereka adalah masalah ekonomi sehari-hari. Masalah lain menempati urutan kesekian. Apa pun cara yang mereka tempuh untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dapat dihalalkan atau dianggap halal; merampok atau melacur atau mengamen, sama saja. Yang berbeda hanya jumlah penghasilannya. Cerpen "Indonesia" yang menampilkan tokoh Karti memang menunjukkan sikap yang berbeda. Ia tak mau disebut pelacur karena ia tidak melacur. Ia mengamen, maka disebut pengamen. Perbedaan ini bersifat personal dalam diri Karti, seperti juga Sumi dalam "Perempuan Sumi" yang mengaku mengajarkan segala bentuk kejahatan, kecuali pengkhianatan. Namun, masyarakat memandang Karti, Sumi ataupun Mak Nil dengan posisi yang sama. Mereka semua adalah orang miskin yang harus mempertaruhkan terlalu banyak hal untuk kehidupan mereka dari hari ke hari.

Aspek sosial sangat kuat mempengaruhi masyarakat *Kali Mati*. Segala keputusan atau tindakan haruslah mempertimbangkan pengaruh sosialnya

terhadap masyarakat sekitar. Bahkan pertanggungjawaban suatu tindakan seringkali tak hanya terhadap diri sendiri, dan hukum, melainkan meluas hingga kepada masyarakat sekitar yang sebenarnya belum tentu terpengaruh secara langsung. Dalam cerpen "Mang Santa" dapat kita lihat bahwa perilaku Mang Santa yang menghambur-hamburkan uang asuransi kematian mendapat sorotan negatif, walaupun di sisi lain, masyarakat sekitar juga ikut menikmati situasi Mang Santa yang kaya mendadak.

Secara sepintas, hubungan sosial yang dekat antarseorang dengan yang lain, memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pendapat secara lebih gamblang dan vulgar. Kata-kata kasar dan hinaan dengan mudah keluar dari mulut mereka, baik dalam konteks lelucon atau umpatan yang serius. Kebiasaan yang demikian ini bukan berarti bahwa mereka tidak peka atau kebal terhadap umpatan, justru sebaliknya mereka pada dasarnya sangat peka dan mudah tersinggung. Bahasa ekspresi lebih lanjut bagi mereka, setelah melewati tataran bahasa kata-kata vulgar dan kasar, yaitu bahasa kekerasan fisik. Dengan jelas, hal ini tampak pada cerpen "Perempuan Sumi" dan "Kali Mati" juga "Mang Santa".

Bagaimanapun keras kehidupan masyarakat *Kali Mati*, mereka adalah manusia yang memiliki hati nurani. Hati nurani mengajukan nilai dan norma sebagai pertimbangan keputusan atau tindakan seseorang. Hati nurani memiliki dualisme sifat, karena fungsinya atau perannya, yaitu personal dan adipersonal. Personal karena hati nurani memungkinkan seseorang memiliki penilaian pribadi terhadap sesuatu. Dalam hal ini, karakter atau kepribadian seseorang berpengaruh

terhadap penilaian itu. Dikatakan adipersonal, karena hati nurani memiliki dimensi transenden, artinya melebihi pribadi kita (Bertens, 1993:59).

Ada aspek sosial maupun universal di dalamnya. Dalam aspek sosial, hati nurani pun mengajukan nilai dan norma sosial masyarakat sebagai bahan pertimbangan, sedangkan aspek universal terletak pada nilai-nilai kemanusiaan yang melewati batas-batas budaya.

Peran penting dari hati nurani ini adalah sebagai ruang pertimbangan bagi berbagai nilai sebelum mengambil suatu tindakan untuk memecahkan masalah. Bertens menyebutkan, bahwa hati nurani seolah jembatan yang menghubungkan pengetahuan etis yang umum dan abstrak dengan perilaku konkret. Akan tetapi, hati nurani juga bisa salah dalam menilai atau memberi sugesti keputusan atau perilaku. Hati nurani bisa bertentangan dengan norma sosial masyarakat sekeliling karena nilai personal dalam hati nurani ini bisa berbeda dengan nilai personal orang lain ataupun nilai sosial masyarakat sekitar. Nilai personal seseorang bisa dianggap benar atau bisa pula salah oleh orang lain. Namun, aspek terpenting hati nurani adalah kejujuran dan adanya nilai humanitas universal yang melekat di dalamnya. Menurut Magnis-Suseno (1989:120), hati nurani adalah pusat kemandirian manusia. Kalimat itu mengandung makna penting yaitu kebebasan eksistensi. Artinya dengan melihat pada hati nurani untuk mempertimbangkan sesuatu hal, manusia dapat menentukan sikap sendiri, berdasarkan kehendaknya dan pertimbangannya sendiri.

Dalam masyarakat *Kali Mati*, peran suara hati dapat dilihat pada adanya kontradiksi-kontradiksi dalam latar belakang tindakan masyarakat *Kali Mati* yang

demikian dipengaruhi atau mempengaruhi lingkungan dengan norma sosial yang begitu melekat dalam keseharian mereka. Namun, pada kenyataannya, hal ini bukan berarti mereka sekedar objek dari norma sosial. Mereka membuktikan diri sebagai subjek tatkala pertimbangan pribadi muncul dan menentukan keputusan mereka.

Pertimbangan pribadi yang berasal dari suara hati, tempat segala nilai dan pengalaman diproses dalam pola pikir tertentu menghasilkan makna subjektif. Tokoh Sumi, Karti, Bapak memiliki makna subjektif tentang hidup. Meskipun miskin dan mencari nafkah bersama orang-orang yang mau melakukan apa saja untuk mendapat uang, Karti tetap menolak dianggap sebagai pelacur. Ia seolah ingin hidup sewajar dan sesederhana mungkin, bahkan terlalu sederhana bagi orang di sekitarnya. Karti menolak pemberian uang oleh Sugriwo karena dianggapnya berlebihan, tak sesuai dengan apa yang ia lakukan atau kerjakaan. Hal ini tentu yang dianggap oleh orang-orang di sekitar Karti sebagai suatu kebodohan karena menyia-nyiakan kesempatan.

Nilai ekonomi atau materi yang dianggap sebagai nilai utama bagi mereka ternyata tak membuat mereka seluruhnya mengabaikan hati nurani yang memuat nilai-nilai humanisme. Contoh lain, dapat dilihat pada Sumi yang tidak mentolerir tindakan kejahatan terhadap orang miskin dan pengkhianatan terhadap sanak keluarga. Atau pula sikap Bapak, dalam “Keluarga Maling”, yang lebih memilih menjadi perampok daripada membiarkan anak bungsunya menjadi pelacur.

Segi subjektif dalam hati nurani tidak menjadikannya lepas dari realitas masyarakat. Pengalaman yang berproses dalam hati nurani dilahirkan oleh realitas dalam kehidupan. Oleh karena itu, realitas sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap suara hati, Mak Nil setelah diperkosa kemudian hamil. Ia dengan sungguh-sungguh mempertahankan anaknya. Agar dapat membesarkan anaknya maka ia melacur. Mak Nil tidak melihat adanya kemungkinan lain baginya, karena hanya dunia gelap kaum gelandangan saja yang ada di hadapannya, realitas semacam itulah yang selalu menyimpannya.